

KONSEP DAN AKTUALISASI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 HALMAHERA UTARA

Hariato H. Usman¹, Mariana Saban²

^{1, 2} Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara. Kabupaten Halmahera Utara. Indonesia
Email: rifanhariato07@gmail.com; marianamsaban@gmail.com

Abstract

Inter-religious harmony is a real problem for all time. Inter-religious harmony gets high attention to the importance since the beginning of the development of Islam, both stated in the Qur'an and implied in various behaviors of the Prophet Muhammad SAW. The concept of religious harmony has been applied at Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara due the school has students with different various religion background. The understanding of the right to freedom of religion within the school environment, both between teachers and students as well as students in this school is a shared responsibility, and we live this condition with a full sense of togetherness, harmony and form of service from teachers to students of other religions. Treated the same as Muslim students. This condition is seen as very important to be implemented, maintained and maintained for its sustainability.

Keywords: *Concept, actualization, religious harmony*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari hubungan dengan sesamanya. Hubungan antara sesama manusia dalam suatu kelompok masyarakat ditata dalam suatu tataran normatif yang disepakati secara bersama oleh warga masyarakat tersebut yang kita sebut nilai atau norma yang menjamin terwujudnya sebuah keharmonisan yang terwujud dalam bentuk kedamaian dan ketenteraman.

Interaksi sosial antar warga masyarakat maupun kelompok masyarakat sering diwarnai dengan sedikit konflik yang menyebabkan terjadinya gangguan terhadap perwujudan dari keharmonisan, hal ini sering terjadi karena persepsi yang berbeda kepentingan, maupun tujuan yang berbeda antara individu maupun kelompok di masyarakat maupun di lingkungan sekolah sekalipun, dan jika kondisi ini dibiarkan akan berpotensi terjadinya konflik yang bersifat destruktif antara lain, karena adanya perbedaan agama, konflik antar penganut agama bahkan lainnya yang dipicu oleh prasangka antara penganut satu agama dengan agama lain, maupun sesama agama namun berbeda kepentingan dalam satu kelompok termasuk masyarakat yang berada dalam lingkungan sekolah, hal ini bila dibiarkan akan berkembang menjadi isu-isu yang membangkitkan emosi pada warganya.

Munculnya sikap-sikap ini tidak datang dengan sendirinya, melainkan timbul dari berbagai sebab, misalnya tidak saling pengertian antar pemeluk agama, maupun kepentingan yang tidak terpenuhi dengan baik serta berbagai penyebab lainnya, serta masuknya unsur-unsur kepentingan di luar kepentingan agama yang sesungguhnya.

Agama sebagai pedoman dalam berperilaku bagi pemeluknya dengan mengajarkan ajaran yang suci bagi pemeluknya serta mengarahkan pemeluknya agar saling menghargai dan menghormati serta mencintai sesama manusia, tetapi seringkali di masyarakat bahkan dari dalam lingkungan sekolahpun kenyataan ini malah sebaliknya, para penganut agama lebih tertarik pada aspek yang bersifat emosional. Hal ini diungkap oleh Zada K. (2002) bahwa agama bisa kehilangan makna substansialnya dalam menjawab soal-soal kemanusiaan, soal kepentingan yakni ketika agama tidak lagi berfungsi sebagai pedoman hidup yang mampu melahirkan kenyamanan spiritual dan obyektif dalam segala aspek kehidupan umat manusia. Atau dalam istilah lain Karl Marx, ketika agama telah menjadi candu bagi masyarakatnya. Seperti itulah yang sedang dialami Bangsa Indonesia terutama di Maluku Utara dengan multietnis dan beragam agama yang dianutnya, ini menjadi sebuah pekerjaan besar bagi Pemerintah dan masyarakat di daerah ini, ketika suatu saat kondisi ketidakharmonisan ini terjadi diantara penganutnya, dan pada saat yang sama ketika kita menghadapi tantangan bergesernya fungsi agama. Konflik antar agama, radikalisme, dan terorisme menjadi masalah besar bagi bangsa dan negara serta harus dicarikan solusinya secara tepat.

Pada saat itu agama tampaknya bukan lagi sebagai alat kedamaian bagi penganutnya, akan tetapi sudah menjadi ancaman yang menakutkan. Hal ini dilihat dari hubungan positif antar praktek beragama dengan aksi kekerasan yang sering terjadi dan dilakukan oleh orang-orang yang memang sebagai penganut yang setia pada agamanya. Sebab kekerasan dapat terjadi karena adanya faktor pemahaman yang berbeda terhadap agama, terutama praktek dan pemahamannya mengarah pada sikap fanatisme yang berlebihan dan militansi.

Adanya konflik dan ketidakharmonisan antar penganut agama akan sangat merugikan bagi masyarakat itu sendiri, bangsa serta negara, termasuk penganutnya. Ketidak harmonisan ini melahirkan berbagai konflik yang akan berdampak pada semua aspek kehidupan yang meliputi stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan kehidupan sosial budaya di masyarakat, termasuk masyarakat sekolahpun akan terganggu. Sementara masyarakat berada pada suasana yang penuh ketidakpastian, ketakutan, dan akan muncul perasaan saling curiga.

Namun hal baik dan berbeda terjadi di Maluku Utara berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2012, menyimpulkan bahwa Kerukunan Ummat Beragama di Maluku Utara bisa dijadikan contoh bagi daerah lain di Indonesia, hal ini dikatakan oleh Nuhrison, (2009) bahwa pasca kerusuhan di Maluku dan Maluku Utara pada beberapa waktu silam, masyarakat di Maluku Utara makin erat rasa persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama yang makin baik, mereka saling menjaga, sangat berhati-hati jika berbicara karena takut menyinggung perasaan umat beragama lain. Yang paling menonjol, mereka semua sepakat untuk menjadikan musuh bersama, siapapun yang mencoba mengusik atau mengganggu kerukunan beragama yang sudah terjalin sangat harmonis saat ini. Bahkan digambarkan pula, karena eratnya hubungan persaudaraan antar agama, ada hal-hal yang sangat unik dan mungkin baru terjadi di Maluku Utara. Misalnya dalam satu kegiatan keagamaan umat Islam, biasanya ketua panitianya adalah orang yang beragama Kristen, begitupula sebaliknya.

Kondisi ini membuktikan bahwa konsep dan aktualisasi tentang kerukunan antar umat beragama memang sangat penting, dan di Maluku Utara konsep dan aktualisasi tentang Kerukunan antar umat beragama sudah terlaksana dengan sangat baik, bila ditinjau dari segi keamanan dan stabilitas politiknya. Kondisi seperti ini perlu dipertahankan dan dilestarikan serta dipelihara terus kesenambungannya pada tahun-tahun mendatang. Sehingga pemahaman konsep tentang kerukunan umat beragama dan penerapannya (aktualisasi) secara jelas dan terpadu di semua sisi kehidupan berbangsa dan bernegara perlu ditanamkan sejak dini terutama ketuka generasi muda ini masih berada dibangku sekolah terutama pada sekolah-sekolah agama seperti Madrasah Ibtidiah (SD), Madrasah Tsanawiyah (SMP) maupun Madrasah Aliyah (SMA). Dengan harapan bahwa konsepnya dipahami secara luas, namun harus berimbang dengan aktualisasinya secara menyeluruh disemua lini kehidupan masyarakat tanpa memandang etnis maupun penganut agamanya. Agama Islam khususnya mengajarkan umatnya untuk melaksanakan ajaran secara utuh dan integral dalam bentuk hubungan yang harmonis antar sesama manusia, alam lingkungan, serta dengan Sang Khalik-Nya.

PEMBAHASAAN

Penataan hubungan antara penganut umat beragama dalam ajaran islam berakar pada *benih* yang telah ditanamkan oleh Allah SWT, ke dalam diri manusia. Adalah sesuatu yang tidak dapat diingkari bahwa manusia ciptaan Tuhan adalah

senasib, secara kodrati ditempatkan di permukaan bumi ini, secara ringkas adalah kebersamaan secara kodrati sesama manusia. *Pengamalan* paling awal manusia tercipta ketika seseorang mulai dari rahim ibunya, dipelihara secara lahir dan batin. Kemudian lahir ke muka bumi ini, terus-menerus dipealihara oleh ibu dengan penuh rasa kasih sayang (dalam bahasa Arab disebut Rahim), sampai pada masa remaja dan dewasa. Keturunan manusia terus berkembang secara lahiriah (*genealogis*), begitu pula hubungan kasih sayang berkembang secara rohaniah, secara kekeluargaan dari generasi ke generasi. Hingga saat inipun, ketika umat manusia telah berkembang menjadi berbagai ras (suku), bangsa dan berbagai kelompok masyarakat (individu) serta campuran hubungan kasih sayang (silaturahmi) yang kodrati itu selalu ada (Shihab M.Q. 2017).

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan hubungan dan kerjasama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran agama islam mengajarkan manusia untuk bekerjasama dan saling tolong menolong (*ta'awun*) antar sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasayarakatan umat islam dapat bergaul dengan siapa saja tanpa batasan ras, suku, bangsa dan agama.

1. Hubungan Intern Umat Beragama

Persaudaraan atau ukhuah, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian yang sangat penting dalam ajaran islam. Alquran menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak 52 kali, yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Ukhuah yang diterapkan dalam islam dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu *Pertama*: ukhuah Ubudiyah atau saudara semahluk dan ketaatan kepada Allah. *Kedua*: Ukhuah Insaniyah (*basyariyah*), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersudara, karena semuanya berasal dari Ayah dan Ibu yang sama; Adam dan Hawa. *Ketiga*, Ukhuah Wathaniyah wannasab, yaitu persaudaran dalam keturunan dan kebangsaan. *Keempat*, Ukhuah Fid din al-islam, persaudaraan antara sesama muslim.

Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan dalam bentuk perhatian, peduli, hubungan yang sangat akrab dan senasib sepenaggungan. Nabi menggambarkan persaudaran dalam haditsnya yaitu: *seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, jika salah satu bagian tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan sakitnya*. HR. Muslim dan Ahmad.

Persatuan dan kesatuan sebagai perwujudan ajaran islam dalam masyarakat merupakan salah satu prinsip ajaran islam yang hakiki. Alquran mengajarkan umat

islam menjalin persatuan dan kesatuan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT: *sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhan-Mu, maka bertakwalah kepada-Ku* (QS. Al-Anbiya, 21: 92).

Dalam ayat lain: *sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhan-Mu, maka bertakwalah kepada-Ku* (QS. Al-Mukminun, 23: 52).

Kata umat dalam ayat di atas dihubungkan dengan tauhid, karena itu umat yang dimaksud adalah penganut agama Islam. Sehingga ayat tersebut pada hakekatnya menunjukkan bahwa agama bagi umat islam merupakan agama yang satu dalam prinsip-prinsip usulnya; tiada perbedaan dalam aqidahnya, walaupun dapat berbeda-beda dalam rincian (*Furu'*) ajarannya. Karena itu, kesatuan umat bukan berarti bersatu dalam satu wadah, tetapi kesatuan dalam aqidah.

Kelompok masyarakat bisa saja berbeda dalam ras, bahasa, dan budaya, namun semuanya harus bersatu dalam aqidahnya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh umat islam sekarang ini adalah berkurangnya rasa kesatuan dan persatuan, sehingga kekuatan mereka menjadi lemah. Kelemahan umat islam terjadi hampir di semua sektor kehidupan, baik ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Kelemahan ini bukan disebabkan karena jumlah umat islam yang sedikit, namun rendahnya kualitas sumberdaya manusianya.

Salah satu sebab kurangnya rasa persatuan dan kesatuan dikalangan umat islam, adalah karena berkurangnya penghayatan terhadap nilai-nilai islam itu sendiri. Konsep kejamaah yang tidak terpisahkan dari shalat telah diabaikan dalam konteks kehidupan sosial. Individualisme dan materialisme yang merupakan produk dari Westernisasi telah menjadi pilihan sebagian umat islam. Shalat, puasa, dan ibadah haji hanya dipandang sebagai ibadah ritual, sementara ruhnya terbawa atau mewarnai kehidupan umat. Oleh karena itu, umat islam masih memerlukan pemahaman yang makin mendalam terhadap nilai-nilai esensial dari ajarannya yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai implikasi dari soal keberpihakan terhadap kebenaran dan kebaikan, kerukunan dan perdamaian sebagaimana dikandung dalam pengertian islam itu sendiri.

Dalam hubungan sosial, islam mengenalkan konsep ukhuwwah dan jamaah. Ukhuwwah adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan dikalangan muslim dikenal dengan istilah ukhuwwah islamiyah atau persaudaraan yang terikat oleh kesamaan aqidah. Nabi menggambarkan erat hubungan sesama muslim sebagaimana anggota tubuh dengan

anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan bahwa hubungan yang erat antar sesama muslim, karena itu persengketaan antar muslim berarti mecederai wasiat dari Rasullulah SAW.

Persatuan dikalangan muslim tampaknya belum terwujud dengan baik. Perbedaan kepentingan dan golongan sering menjadi sebab untuk terjadinya perpecahan diantara umat. Hal ini menjadi penyebab perpecahan pada umumnya bukanlah hal yang bersifat mendasar. Perpecahan itu biasanya terjadi diawali dengan adanya perbedaan pandangan dikalangan muslim terhadap sesuatu fenomena. Dalam hal agama, dikalangan umat islam seperti sering kali terjadi adalah perbedaan pendapat atau penafsiran tentang sesuatu hukum yang kemudian melahirkan berbagai pandangan atau Madzhab. Perbedaan pendapat dan penafsiran pada dasarnya merupakan fenomena yang biasa dan manusiawi, karena itu dalam menyikapi perbedaan pendapat itu adalah kita harus memahami berbagai penafsiran. Untuk menghindari perpecahan diantara umat islam dan memantapkan ukhuwah islamiyah, para ahli menetapkan 3 konsep yaitu:

- a. Konsep tanawwul al a'ibadah (keragaman dari cara beribadah). Konsep ini mengakui adalah keragaman yang dipraktekkan Nabi dalam pengamalan agama yang mengantarkan kepada pengakuan akan kebenaran semua praktek keagamaan selama merujuk kepada Rasulullah SAW. Keragaman cara beribadah merupakan hasil dari interpretasi terhadap perilaku Rasulullah ditemukan dalam riwayat (Hadist). Interpretasi bagaimanapun melahirkan perbedaan-perbedaan, karena itu menghadapi perbedaan ini hendaknya disikapi dengan cara mencari rujukan yang menurut kita atau ahli yang kita percaya lebih dekat pada maksud yang sebenarnya. Terhadap orang yang berbeda interpretasi, kita kembangkan sikap hormat yang tinggi dengan tetap mengembangkan silaturahmi.
- b. Konsep Al mukhtiu fi-al ajtihadi lahu ajrun (yang salah dalam berijtihad pun mendapat ganjaran). Konsep ini mengandung arti bahwa selama seseorang mengikuti pendapat seorang ulama, dia tidak akan berdosa bahkan tetap diberi ganjaran oleh Allah, walaupun hasil ijtihad yang diamalkannya itu keliru, disini perlu dicatat bahwa wewenang untuk menentukan yang benar dan yang salah bukan manusia, melainkan oleh Allah SWT yang baru akan kita ketahui di hari Akhir. Meskipun demikian, perlu pula diperhatikan bahwa yang mengemukakan ijtihad maupun orang yang pendapatnya diikuti, haruslah orang yang memiliki otoritas keilmuan yang disampaikannya setelah melalui ijtihad. Perbedaan-perbedaan dalam produk ijtihad adalah

sesuatu yang wajar, karena itu perbedaan yang ada hendaknya tidak mengorbankan ukhuwwah islamiyah yang telah terbina di atas landasan keimanan yang sama.

- c. Konsep *la hukma lillah qabla ijthadi al mujtahid* (Allah belum menetapkan suatu hukum sebelumnya, sebelum upaya *ijthad* dilakukan oleh seseorang mujtahid). Konsep ini dapat kita pahami bahwa pada persoalan-persoalan yang belum ditetapkan hukumnya secara pasti, baik dalam Alquran maupun sunnah Rasul, maka Allah belum menetapkan hukumnya. Oleh karena itu umat Islam, khususnya para mujtahid, dituntut untuk menetapkannya melalui *ijthad*. Hasil dari *ijthad* yang telah dilakukan itu merupakan hukum Allah bagi masing-masing mujtahid, walaupun hasil *ijthad* itu berbeda-beda.

Ketiga konsep di atas memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam mentolelir adanya perbedaan dalam pemahaman maupun pengamalan. Yang mutlak itu hanyalah Allah dan firman-firmanNya, sementara interpretasi terhadap firman-firman itu bersifat relatif, karena itu sangat dimungkinkan untuk terjadi perbedaan. Perbedaan tidak perlu melahirkan pertentangan dan permusuhan. Di sini konsep Islam tentang *islah* diperankan untuk menyelesaikan pertentangan yang terjadi, sehingga tidak menimbulkan permusuhan, dan bila telah terjadi permusuhan, maka diperlukan *islah* untuk menghilangkannya dan menyatukan kembali umat yang telah bermusuhan tersebut, agar tercipta kembali kerukunan antar umat beragama.

2. Hubungan Antar Umat Beragama

Memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tidak selalu dapat diterapkan dalam kalangan masyarakat Muslim saja. Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat manapun, karena secara esensial Islam merupakan nilai yang bersifat universal. Meskipun dapat dipahami bahwa Islam yang hakiki hanya merujuk pada konsep Alquran dan As-sunnah, tetapi dampak sosial yang lahir dari pelaksanaan dari ajaran Islam secara konsekwen dapat dirasakan oleh manusia secara keseluruhan (Suyuti, 1994).

Demikian pula pada tataran yang lebih luas, yaitu kehidupan antar bangsa, nilai-nilai ajaran Islam menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna penyatuan umat manusia dalam suatu bingkai kesatuan, kebenaran dan keadilan.

Dominasi salah satu suku atau negara merupakan pengingkaran terhadap makna Islam, sebab Islam hanya setia pada nilai kebenaran dan keadilan yang

bersifat univesail. Islam mengajarkan prinsip kesamaan dan kesetaraan manusia sebagaimana diungkapkan di dalam Alquran:

Wahai seluruh manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kamu saling kenal satu sama lainnya. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal (QS. 49:13).

Univeralisme islam dapat dibuktikan antara lain dari segi agama dan sosiologi. Dari segi agama, ajaran islam menunjukkan univeralisme dengan doktrin monoteisme dan prinsip kesatuan alamnya. Selain itu tiap orang tanpa perbedaan akan diminta untuk bersama-sama menerima satu dogma yang sederhana dan dengan itu ia termasuk ke dalam suatu kelompok masyarakat yang homogen hanya dengan tindakan yang sangat mudah, yakni dengan membaca shadat. Jika ia tidak ingin masuk islam, tidak ada paksaan baginya dan dalam bidang sosial ia tetap diterima dan menikmati segala macam hak kecuali yang merugikan umat islam.

Ditinju dari segi sosiologi, univeralisme islam ditampakkan bahwa wahyu ditujukan kepada semua manusia agar mereka menganut agama islam, dan dalam tingkat yang lain ditujukan kepada umat islam secara khusus untuk menunjukan peraturan-peraturan yang harus di taati. Karena itu, maka pembentukan masyarakat yang terpisah merupakan suatu akibat yang wajar dari ajaran Al-Quran tanpa mengurangi univeralisme islam.

Melihat unieralisme islam di atas tampak bahwa esensi ajaran islam terletak pada penghargaan kepada kemanusiaan secara universal yang berpihak pada kebenaran, kebaikan, dan keadilan dengan mengedepankan kedamaian; menghindari pertentangan dan perselisihan, baik ke dalam umat islam maupun keluar. Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran islam menjadi dasar bagi hubungan antar manusia secara universal dengan tidak mengenal suku, ras, bangsa dan agama.

Hubungan antar muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat islam, kecuali bekerjasama dalam persoalan aqidah dan ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerjasama yang baik.

Hubungan dan kerjasama antar umat beragama merupakan bagian dari hubungan sosial antar manusia yang tidak dilarang dalam ajaran islam. Hubungan

dan kerjasama dalam bidang-bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya tidak dilarang, bahkan dianjurkan sepanjang berada dalam ruang lingkup kebaikan.

3. Aktualisasi Hubungan Umat Beragama di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara

Saat ini, di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara terdapat beberapa siswa yang beragama lain juga ikut belajar di sekolah ini. Pemahaman tentang hak atas kebebasan dalam beragama di dalam lingkungan sekolah baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa di sekolah ini menjadi tanggung jawab bersama, karena kami sadar bahwa kebebasan dalam beragama merupakan hak masing-masing penganut agama, begitu pula kebebasan dalam memilih sekolah sebagai tempat untuk melanjutkan studi bagi para siswa pun menjadi hak mereka, dan ini kami jalani dengan penuh rasa kebersamaan, keharmonisan serta bentuk pelayanan dari guru pada siswa yang beragama lain diperlakukan sama dengan siswa yang beragama muslim. Ini tergambar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah ini, yang harmonis, rukun, damai, saling menghargai antara siswa yang beragama Islam dengan Nasrani. Penanaman pemahaman dari guru kepada siswa dalam lingkungan sekolah inipun dilakukan secara terus-menerus, sehingga tercipta kondisi yang saling menghargai tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktualisasi tentang konsep kerukunan antar umat beragama sudah berjalan dengan baik dan itu akibat karena adanya persamaan persepsi bahwa agama berasal dari satu Wujud Yang Esa (Allah SWT).

Dalam kesatuan wujud ini Allah SWT menjadikan manusia bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bergolong-golongan. Manusia dengan wujudnya berbangsa-bangsa dan bergolongan ini memberi motivasi yang besar untuk memikirkan dan mempelajari sesama manusia, sehingga melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya antropologi, sosiologi, sejarah, kebudayaan, bahasa, politik dan lain sebagainya. Dengan bidang ilmu ini akan memudahkan kita manusia untuk membina dan memelihara hubungan antar sesama, baik antar golongan, dalam masyarakat, maupun antar bangsa, maupun agama. Dalam masyarakat yang memiliki beragam agama, Harold Howard (Shalahudin, 2007: 180), mengatakan bahwa ada 3 prinsip umum dalam merespon keberagaman agama: *Pertama*, Logika bersama yang satu yang berwujud banyak. Secara filosofis dan teologis, logika ini merupakan sumber realitas dan cara paling signifikan untuk menjelaskan keberagaman agama. Bagi mereka yang mendalami sejarah agama-agama, logika ini bukanlah hal yang asing. Seperti: dalam Veda ditemukan gagasan tentang yang satu yang disebut dengan banyak nama. *Kedua*, agama sebagai alat. Karenanya,

wahyu dan doktrin dari agama-agama adalah jalan, atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju yang satu. Karena sebagai alat, yang ada dalam agama-agama adalah kumpulan partikular sarana yang digunakan sebagai alat yang dengannya, yang satu dapat dicapai. *Ketiga*, penerapan kriteria yang mengabsahkan. Yang dimaksud adalah mengenakan kriteria sendiri pada agama lain. Al-Quran merupakan wahyu yang mengabsahkan, sehingga menjadi dasar untuk menguji wahyu-wahyu lainnya. Maka, dengan kriteria yang mengabsahkan ini masing-masing digunakan untuk berlomba-lomba menuju yang satu.

Dalam negara, manusia membentuk dan menentukan corak masyarakat yang dikehendaki. Agar bentuk dan corak yang baik dapat terwujud. Keberagaman yang ada perlu dipelihara, karena merupakan kenyataan yang telah ditetapkan oleh pemilik semesta alam ini. Bila ada yang menolak, ia akan menemui kesulitan, karena berhadapan dengan kenyataan itu sendiri.

Mengingat keberagaman (heterogenitas) agama merupakan realita dan ketentuan dari Allah SWT, maka bagi manusia tidak ada alternatif lain, kecuali menerima dan memelihara dengan mengarahkan kepada kepentingan dan tujuan bersama. Bila tidak dipelihara dengan baik dapat saling bergesekan, sehingga timbul perpecahan di antara umat beragama, dan tidak mustahil mengarah kepada separatisme. Akan tetapi karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan menyadari bahwa keberagaman agama ini merupakan ketentuan atau takdir dari Allah SWT, maka insan Indonesia menggalang dan membina persatuan dan kesatuan bangsa secara baik dan dengan itu penerapannya di sekolah inipun dapat berjalan dengan baik pula. Bukan hanya itu, dari keberagaman ini pula dihipunkan kemauan yang ada menjadi kemauan secara kolektif dalam membangun, memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara, termasuk kehidupan bersama dalam lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara.

Walaupun agama bersifat universal, namun dengan beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan menguatkan rasa kebangsaan. Karena agama mendorong penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negaranya. Dalam hal ini seorang ahli hikmah mengatakan bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari iman. Kalimat ini sangat membangkitkan semangat bangsa Indonesia terus berjuang mati-matian untuk mengusir penjajah sejak mereka mulai menginjakkan kakinya di bumi Indonesia sampai pada masa mempertahankan kemerdekaan, dengan saling bahu-membahu selama umat beragama.

Kerukunan hidup umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada dengan melebur kepada satu totalitas (*sinkretisme* agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada sebagai unsur dari agama totalitas itu. Dengan kerukunan yang dimaksudkan agar terbina dan terpelihara hubungan baik dalam pergaulan antar warga yang berlainan agama dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepas diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan umat beragama kita menyadari bahwa masyarakat termasuk guru dan siswa di sekolah adalah milik bersama dan tanggung jawab bersama untuk memeliharanya. Oleh karena itu, kerukunan hidup umat beragama bukanlah kerukunan sementara, bukan pula kerukunan politis tetapi kerukunan hakiki yang dilandasi dan dijiwai oleh agama masing-masing.

Kerukunan antar umat beragama berkaitan dengan konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok tertentu yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh kelompok lain yang mayoritas dalam suatu masyarakat.

Yang perlu dikedepankan adalah kerukunan antar umat beragama pada tiap kelompok agama di dalam masyarakat maupun di sekolah, dan kerukunan tidak akan berarti jika ada perubahan orientasi dari kaum agama untuk berani keluar dari pemahaman sebelumnya. Dalam hal ini diperlukan adanya transformasi internal yang signifikan dalam tradisi agama. Tanpa perubahan seperti itu, pada akhirnya kerukunan tidak lebih dari sekedar wacana yang tidak memiliki implikasi normatif, dalam tingkah laku antar penganut agama.

Kerukunan antar umat beragama memiliki peranan yang penting dalam pluralisme saat ini, tidak hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antar kelompok agama, akan tetapi yang terpenting adalah adanya kepekaan baru untuk sepenuhnya menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, transformasi internal agama tidak hanya pada aspek doktrin-teologis akan tetapi diperlukannya transformasi pada aspek kultural-sosilogis untuk menghormati dan menghargai keberadaan dan hak-hak kelompok agama lain.

SIMPULAN

Mengingat keberagaman agama merupakan realita dan ketentuan dari Allah SWT, maka diperlukan kerukunan antar umat beragama untuk hadir sebagai bentuk

rasa untuk saling menerima dan usaha untuk memelihara serta mengarahkannya kepada kepentingan dan tujuan bersama yakni terciptanya kondisi masyarakat yang harmonis.

Perbedaan yang terjadi merupakan fakta yang harus disikapi secara positif, sehingga antar penganut agama tercipta hubungan kemanusiaan yang saling menghargai dan menghormati. Agama yang bersifat universal, tetapi beragama tidak mengurangi rasa kebangsaan, bahkan dapat menguatkan rasa kebangsaan. Agama memotivasi penganutnya untuk membela kehormatan dan kedaulatan bangsa dan negara.

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Halmahera Utara terdapat siswa yang beragama lain yang juga ikut belajar di sekolah ini. Siswa-siswa tersebut memiliki pemahaman tentang hak atas kebebasan dalam beragama di dalam lingkungan sekolah baik antar guru dan siswa maupun sesama siswa di sekolah ini menjadi tanggung jawab bersama dan kondisi kami jalani dengan penuh rasa kebersamaan, keharmonisan serta bentuk pelayanan dari guru pada siswa yang beragama lain pun diperlakukan sama dengan siswa yang beragama muslim. Ini menunjukkan bahwa aktualisasi tentang konsep kerukunan antar umat beragama sudah berjalan dengan baik di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2009. *Al Quranul Karim*. PT. Macanan Jaya Cemerlang. Klaten.
- Nuhrison. M. Nuh. 2009. *Kerukunan Umat Beragama di Maluku Utara bisa Jadi Contoh Daerah Lain*. Pimnas Jakarta.
- Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama RI. 2012. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta. Departemen Agama RI.
- Quraish, Shihab M. 2017. *Wawasan Al-Qur'an. Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Shalahuddin, Sanusi 1987. *Integrasi Ummat Islam Pola Pembinaan Kesatuan Ummat Islam*. Bandung: Iqammatuddin.
- Suyuti, Pulungan J. 1994. *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau Dari Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zada, Khamami. 2002. *Tantangan Kehidupan Beragama Kita (online)*. Terbit: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0212/13/opini/42187.htm>.